



Penguatan Ukhuwah Islamiyah Berbasis *Participatory Action Research* di Dusun Lorokan 2 Kabupaten Probolinggo

Ahmad Qusairi^{1*}, Zainal Abidin², Abdurrahman Ahmad Agil³, Kasmaluddin⁴,
M.Sukron Suwarno Sundoro⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

ahmadqusairi@uiidalwa.ac.id

ABSTRAK

Penguatan ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kehidupan sosial-keagamaan di tingkat komunitas. Namun, masih terdapat kesenjangan antara potensi sosial-keagamaan masyarakat dengan tingkat keterlibatan dalam berbagai kegiatan kolektif. Pengabdian ini bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui implementasi sembilan pilar kegiatan berbasis Participatory Action Research (PAR) di Dusun Lorokan 2, Desa Boto, Kabupaten Probolinggo. Program diimplementasikan melalui pendekatan PAR yang mencakup revitalisasi sarana ibadah, penguatan pendidikan Al-Qur'an, penguatan aktivitas sosial-keagamaan, dan penataan lingkungan dengan melibatkan masyarakat pada tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil menunjukkan rata-rata partisipasi jamaah kegiatan rutin meningkat dari 17 menjadi 32 orang (88,2%), peserta TPQ aktif meningkat dari 22 menjadi 31 orang (40,9%), peserta gotong royong meningkat dari 18 menjadi 24 orang (33,3%), serta frekuensi kegiatan keagamaan kolektif meningkat dari satu menjadi tiga kali per bulan. Program juga menghasilkan perbaikan sarana ibadah serta memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi untuk mendukung keberlanjutan kehidupan sosial-keagamaan di tingkat desa.

Kata kunci: *Modal sosial, Participatory Action Research, Pemberdayaan Masyarakat, Revitalisasi Pendidikan, Ukhuwah Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan instrumen strategis dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan melalui penguatan aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan spiritual masyarakat (Rismansyah et al., 2024). Dalam konteks masyarakat pedesaan, keberadaan institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, interaksi sosial, dan penguatan solidaritas komunitas. Menurut Sayuti et al. (2024), Kohesi sosial dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial berupa jaringan sosial, norma kolektif, dan kepercayaan yang berkembang dalam komunitas. Oleh karena itu, penguatan aktivitas keagamaan dapat menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat modal sosial masyarakat desa.

Dusun Lorokan 2, Desa Boto, Kabupaten Probolinggo memiliki karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan budaya gotong royong dan kehidupan sosial-keagamaan yang cukup kuat. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sosial-keagamaan yang dimiliki



masyarakat dengan tingkat partisipasi aktual dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Beberapa fasilitas pendidikan keagamaan mengalami penurunan kualitas fisik, sementara keterlibatan sebagian masyarakat dalam aktivitas kolektif belum optimal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi fungsi lembaga keagamaan sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh kemampuan membangun partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses perubahan (Ahmad et al., 2024; Diatmika & Rahayu, 2022). Pendekatan pembangunan yang hanya berorientasi pada penyediaan bantuan fisik sering kali menghasilkan dampak yang bersifat sementara karena kurang mampu menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan. Sebaliknya, pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Meskipun berbagai program pengabdian berbasis partisipasi telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada satu sektor tertentu, seperti penguatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, atau revitalisasi sarana fisik secara terpisah (Nurdin, 2023; Widiastuti et al., 2024). Kajian yang mengintegrasikan penguatan sarana keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, penguatan identitas sosial wilayah, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam satu kerangka pemberdayaan partisipatif masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan model pengabdian yang lebih integratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan sosial. Nafi (2025) menjelaskan bahwa *PAR* merupakan pendekatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta melakukan tindakan kolektif secara mandiri. Selain itu, Susanto et al. (2025) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan tindakan sosial dapat meningkatkan kesadaran kritis serta mendorong transformasi sosial yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, *PAR* tidak hanya berfungsi sebagai metode pelaksanaan program, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif modal sosial, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kepercayaan sosial, solidaritas, dan kerja sama kolektif. Sayuti et al. (2024) menyatakan bahwa komunitas yang memiliki tingkat modal sosial tinggi cenderung lebih mampu memobilisasi sumber daya internal untuk menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Oleh karena itu, penguatan ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial berpotensi menjadi fondasi penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa untuk mengelola pembangunan secara partisipatif.

Penelitian terdahulu oleh Setiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian program



dengan kebutuhan masyarakat dan pola aktivitas keseharian warga. Temuan tersebut diperkuat oleh Qusairi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan simbol sosial mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kolektif. Sementara itu, Rahmadani et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan *PAR* sangat ditentukan oleh kemampuan membangun hubungan kolaboratif antara fasilitator dan masyarakat selama proses perubahan berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi empat dimensi pemberdayaan, yaitu revitalisasi sarana fisik keagamaan, penguatan pendidikan Al-Qur'an, penguatan identitas sosial wilayah melalui penataan lingkungan, serta peningkatan partisipasi masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research*. Integrasi berbagai dimensi tersebut diharapkan memperkuat modal sosial dan keberlanjutan program yang dijalankan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, program pengabdian dirancang dalam bentuk sembilan pilar kegiatan yang saling terintegrasi. Program tersebut meliputi: (1) revitalisasi sarana ibadah, (2) penguatan pendidikan Al-Qur'an, (3) pendampingan kegiatan TPQ, (4) pengembangan kegiatan keagamaan masyarakat, (5) penguatan budaya gotong royong, (6) penataan lingkungan, (7) penguatan identitas wilayah, (8) pembinaan generasi muda, dan (9) kegiatan sosial-keagamaan yang mendukung peningkatan partisipasi masyarakat. Kesembilan program tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat fungsi lembaga keagamaan sebagai pusat pembinaan sosial dan pendidikan di tingkat dusun.

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui implementasi sembilan pilar program berbasis *Participatory Action Research* di Dusun Lorokan 2, Desa Boto, Kabupaten Probolinggo. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang memadukan aspek fisik, keagamaan, pendidikan, dan sosial secara terintegrasi sehingga mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat setempat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Lorokan 2, Desa Boto, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, dan pengelolaan sarana sosial-keagamaan. Partisipan kegiatan terdiri atas 3 tokoh agama, 6 pengurus musala, 5 pengajar TPQ, 6 pemuda, dan 9 warga masyarakat yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut dimaksudkan agar proses perencanaan dan pelaksanaan program mencerminkan kebutuhan serta potensi komunitas secara partisipatif (Ahmad et al., 2024).

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan. PAR dipilih karena



mampu mengintegrasikan proses identifikasi masalah, tindakan, evaluasi, dan refleksi secara kolaboratif sehingga perubahan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Cornish et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan mengikuti siklus PAR yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan
 - Melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-keagamaan masyarakat.
 - Melaksanakan wawancara dengan tokoh agama, pengurus musala, pengajar TPQ, dan masyarakat.
 - Menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memetakan kebutuhan, menentukan prioritas masalah, serta menyusun sembilan pilar program pengabdian secara partisipatif.
2. Tindakan
 - Mengimplementasikan sembilan pilar kegiatan yang mencakup revitalisasi sarana ibadah, penguatan pendidikan Al-Qur'an, pendampingan TPQ, penguatan kegiatan sosial-keagamaan, gotong royong, penataan lingkungan, penguatan identitas wilayah, pembinaan generasi muda, dan kegiatan sosial kemasyarakatan sesuai kebutuhan masyarakat.
3. Pengamatan
 - Melakukan observasi partisipatif selama pelaksanaan program.
 - Mendokumentasikan tingkat keterlibatan masyarakat, kehadiran peserta, perubahan kondisi sarana, serta dinamika pelaksanaan kegiatan.
4. Refleksi
 - Melaksanakan diskusi evaluasi bersama masyarakat.
 - Mengidentifikasi capaian, kendala, dan strategi keberlanjutan program berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program. Wawancara dan FGD digunakan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai kebutuhan, tingkat partisipasi, manfaat program, dan tindak lanjut yang diharapkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir, catatan lapangan, serta arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung dalam proses evaluasi.

Keberhasilan program dievaluasi menggunakan instrumen evaluasi partisipatif yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan masyarakat dan capaian program. Indikator tersebut meliputi partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tingkat kehadiran dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, keaktifan peserta TPQ, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat program. Instrumen ini digunakan sebagai dasar penyusunan data perubahan partisipasi masyarakat yang disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Instrumen Evaluasi Partisipasi Masyarakat

Aspek	Indikator	Pertanyaan/Observasi	Sumber Data
Perencanaan	Keterlibatan dalam musyawarah	Apakah Bapak/Ibu mengikuti musyawarah penyusunan program?	Wawancara, daftar hadir
Pelaksanaan	Kehadiran pada kegiatan keagamaan	Berapa kali mengikuti kegiatan keagamaan selama program berlangsung?	Observasi, daftar hadir
Gotong royong	Kontribusi masyarakat	Apakah berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong? Dalam bentuk apa?	Observasi, wawancara
Pendidikan TPQ	Kehadiran santri	Berapa kali mengikuti kegiatan TPQ setiap minggu?	Daftar hadir TPQ
Persepsi manfaat	Penilaian masyarakat	Apakah program memberikan manfaat bagi masyarakat? Jelaskan alasannya.	Wawancara, FGD
Keberlanjutan	Komitmen melanjutkan program	Apakah masyarakat bersedia melanjutkan kegiatan setelah program selesai?	FGD

Data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 2 diperoleh melalui pencatatan kehadiran pada setiap kegiatan yang dilaksanakan selama program pengabdian, meliputi kegiatan keagamaan rutin, pembelajaran TPQ, dan kegiatan gotong royong. Kehadiran peserta dicatat oleh tim pelaksana bersama pengurus musala dan pengajar TPQ, kemudian diverifikasi melalui dokumentasi kegiatan serta catatan lapangan hasil observasi partisipatif. Dengan demikian, data partisipasi yang disajikan merupakan hasil rekapitulasi kehadiran aktual selama periode pelaksanaan program, bukan berdasarkan estimasi visual.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, daftar hadir kegiatan, dan wawancara. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, FGD, dokumentasi, serta refleksi bersama masyarakat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian berbasis *Participatory Action Research (PAR)* di Dusun Lorokan 2 diawali dengan proses identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan wawancara dengan tokoh agama, pengurus musala, pengajar TPQ, pemuda, dan masyarakat setempat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kebutuhan utama masyarakat meliputi perbaikan sarana keagamaan, peningkatan aktivitas pendidikan Al-Qur'an, penguatan identitas lingkungan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan sembilan pilar program yang disepakati bersama masyarakat sebagai bentuk implementasi prinsip partisipatif dalam *PAR*. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial-keagamaan serta prioritas kebutuhan yang akan menjadi dasar penyusunan program. Dokumentasi kegiatan identifikasi kebutuhan masyarakat disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Proses identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan dan



diskusi partisipatif

Tahap tindakan diwujudkan melalui revitalisasi sarana ibadah dan fasilitas pendidikan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan meliputi pembersihan dan perbaikan lingkungan musala, penataan area TPQ, penyediaan media pembelajaran, serta kegiatan gotong royong bersama warga. Keterlibatan masyarakat pada tahap ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Selain memberikan dampak fisik berupa lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, kegiatan tersebut juga menjadi ruang interaksi sosial antarwarga yang sebelumnya jarang terlibat dalam aktivitas kolektif. Keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasi sarana ibadah menunjukkan adanya partisipasi aktif warga dalam mendukung pelaksanaan program. Aktivitas gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama menjadi salah satu indikator awal terbentuknya kolaborasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian. Dokumentasi kegiatan tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Partisipasi masyarakat dalam revitalisasi sarana ibadah melalui kegiatan gotong royong

Program penguatan pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan melalui pendampingan kegiatan TPQ, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta pembinaan akhlak bagi santri. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program, tingkat kehadiran santri menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Selain meningkatnya jumlah peserta yang mengikuti kegiatan secara rutin, pengajar TPQ juga melaporkan adanya peningkatan antusiasme dan kedisiplinan santri selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pendampingan TPQ tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Dokumentasi kegiatan pendampingan pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan TPQ sebagai upaya penguatan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak

Selain kegiatan pendidikan, program juga difokuskan pada penguatan aktivitas keagamaan masyarakat melalui pelaksanaan pengajian, tadarus bersama, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga sekaligus meningkatkan intensitas interaksi sosial di lingkungan dusun. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, kegiatan keagamaan yang sebelumnya hanya diikuti oleh kelompok tertentu mulai melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, termasuk pemuda dan anak-anak. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selama program berlangsung menjadi sarana memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas kolektif berbasis nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan kegiatan tersebut disajikan pada



Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan keagamaan masyarakat sebagai media penguatan ukhuwah Islamiyah dan interaksi sosial warga.

Perubahan tingkat partisipasi masyarakat dievaluasi berdasarkan rekapitulasi daftar hadir pada setiap kegiatan yang diselenggarakan selama program, meliputi kegiatan keagamaan rutin, TPQ, dan gotong royong. Data tersebut diverifikasi melalui dokumentasi kegiatan dan catatan observasi partisipatif sehingga memberikan gambaran empiris mengenai perubahan tingkat keterlibatan masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Partisipasi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Rata-rata jamaah kegiatan rutin	17 orang	32 orang
Peserta TPQ aktif	22 orang	31 orang
Peserta gotong royong	18 orang	24 orang
Kegiatan keagamaan kolektif	1 kali/bulan	3 kali/bulan

Hasil evaluasi partisipatif juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan dalam kegiatan bersama. Hal ini tercermin dari meningkatnya kontribusi warga dalam bentuk tenaga, waktu, maupun dukungan terhadap pelaksanaan program. Salah satu tokoh masyarakat menyampaikan bahwa keberadaan program tidak hanya membantu memperbaiki fasilitas yang ada, tetapi juga mendorong masyarakat untuk kembali aktif mengikuti kegiatan yang sebelumnya kurang diminati. Temuan ini menunjukkan bahwa proses partisipatif mampu menciptakan ruang kolaborasi yang lebih terbuka antara masyarakat dan fasilitator program.



Penguatan identitas sosial wilayah juga terlihat melalui kegiatan penataan lingkungan dan pemasangan sarana pendukung yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat estetika lingkungan, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap ruang publik yang mereka gunakan. Beberapa warga menyampaikan bahwa perubahan lingkungan yang lebih tertata menumbuhkan motivasi untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan fasilitas yang telah dibangun bersama.

Meskipun secara umum program berjalan dengan baik, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan, kesibukan sebagian masyarakat, dan perbedaan tingkat keterlibatan antar kelompok warga. Namun demikian, dukungan tokoh masyarakat, pengurus musala, serta antusiasme peserta kegiatan menjadi faktor penting yang membantu keberhasilan implementasi program. Hambatan tersebut kemudian menjadi bahan refleksi bersama dalam tahap evaluasi *PAR* untuk menyusun strategi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan sembilan pilar program menunjukkan bahwa pendekatan *PAR* mampu mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, dan pengelolaan lingkungan secara kolektif. Selain menghasilkan perubahan fisik pada sarana yang digunakan masyarakat, program ini juga menunjukkan perubahan sosial berupa meningkatnya keterlibatan warga dalam aktivitas bersama. Temuan ini menjadi dasar bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi memiliki potensi untuk memperkuat kapasitas komunitas dan mendukung keberlanjutan kegiatan sosial-keagamaan di tingkat desa.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (*PAR*) mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Temuan ini sejalan dengan pandangan Baitaputra et al. (2025) yang menyatakan bahwa *PAR* tidak hanya berfungsi sebagai metode pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam proses perubahan sosial. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan berkontribusi terhadap meningkatnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga partisipasi tidak bersifat instruktif, melainkan tumbuh dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat sendiri.

Peningkatan partisipasi masyarakat yang ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, revitalisasi sarana ibadah, dan kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cornish et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan *PAR* ditentukan oleh kemampuan membangun ruang kolaboratif yang memungkinkan masyarakat berinteraksi, berdialog, dan mengambil keputusan secara bersama. Dalam konteks Dusun Lorokan 2, proses tersebut terlihat dari keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan pengurus lembaga keagamaan.



Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai implementasi pendekatan PAR, capaian masing-masing dari sembilan pilar program dirangkum pada Tabel 3. Ringkasan ini menunjukkan bentuk implementasi, capaian utama, serta tantangan yang ditemui selama pelaksanaan program sehingga memudahkan evaluasi efektivitas setiap pilar kegiatan.

Tabel 3. Implementasi Sembilan Pilar Program Berbasis PAR

Pilar	Implementasi	Capaian	Evaluasi
Revitalisasi sarana ibadah	Perbaiki dan penataan musala	Sarana lebih layak digunakan	berhasil
Penguatan pendidikan Al-Qur'an	Pendampingan TPQ	Kehadiran santri meningkat	Sangat berhasil
Pendampingan TPQ	Pembelajaran rutin	Antusiasme belajar meningkat	Berhasil
Kegiatan keagamaan	Pengajian dan tadarus	Partisipasi jamaah meningkat	Sangat berhasil
Gotong royong	Kerja bakti lingkungan	Solidaritas warga meningkat	Cukup
Penataan lingkungan	Kebersihan dan estetika	Lingkungan lebih tertata	Berhasil
Penguatan identitas dusun	Papan nama/identitas wilayah	Meningkatkan rasa memiliki	Cukup berhasil
Pembinaan generasi muda	Pelibatan pemuda	Partisipasi belum merata	Cukup berhasil
Kegiatan sosial masyarakat	Kolaborasi lintas kelompok	Interaksi sosial meningkat	Berhasil

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi program, pilar revitalisasi penguatan pendidikan Al-Qur'an, dan penguatan kegiatan keagamaan menunjukkan capaian yang paling menonjol. Kedua pilar tersebut memperoleh tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat serta didukung oleh keterlibatan aktif tokoh agama dan pengurus musala. Selain menghasilkan perbaikan fisik fasilitas keagamaan, kedua pilar tersebut juga mampu meningkatkan intensitas interaksi sosial masyarakat sebagaimana tercermin dari meningkatnya kehadiran jamaah dan peserta TPQ selama pelaksanaan program.



Sebaliknya, pilar pembinaan generasi muda dan penguatan identitas wilayah menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan pilar lainnya. Keterlibatan pemuda belum berlangsung secara merata karena sebagian peserta memiliki aktivitas pendidikan maupun pekerjaan di luar dusun sehingga kehadiran dalam beberapa kegiatan tidak konsisten. Sementara itu, dampak penguatan identitas wilayah melalui penataan lingkungan dan pemasangan papan identitas lebih bersifat jangka panjang sehingga manfaatnya belum sepenuhnya dapat diamati selama periode pengabdian yang relatif singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan setiap pilar dipengaruhi oleh karakteristik sasaran, dukungan sosial, dan durasi implementasi program.

Dari perspektif modal sosial, peningkatan partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai indikasi menguatnya jaringan sosial dan kerja sama kolektif dalam komunitas. Sayuti et al. (2024) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, norma bersama, dan jaringan partisipasi masyarakat. Walaupun penelitian ini tidak mengukur modal sosial menggunakan instrumen kuantitatif khusus, meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif menunjukkan adanya penguatan hubungan sosial yang mendukung pelaksanaan program bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan Pratama & Saputra (2025) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan komunitas berkorelasi dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki suatu komunitas. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial yang terbangun, semakin besar pula peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, peningkatan kehadiran masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan gotong royong pada program ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan modal sosial berbasis komunitas.

Pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dan keluarga dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Meningkatnya kehadiran santri selama program berlangsung menunjukkan bahwa penyediaan lingkungan belajar yang lebih kondusif, disertai pendampingan yang intensif, mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Temuan ini mendukung pandangan Susanto et al. (2025) bahwa proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta akan menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah.

Selain memberikan dampak pada aspek pendidikan, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selama program berlangsung juga berkontribusi terhadap penguatan ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat. Pengajian, tadarus bersama, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Dalam konteks masyarakat pedesaan, aktivitas keagamaan sering kali berfungsi tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan solidaritas masyarakat (Muawiyah et al., 2025).



Hasil ini juga mendukung temuan Hwang dan Stewart (2017) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dalam komunitas mampu mendorong terbentuknya tindakan kolektif. Dalam program ini, tindakan kolektif terlihat melalui kesediaan masyarakat untuk berkontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, maupun dukungan terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan aktivitas sosial-keagamaan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kerja sama masyarakat di tingkat lokal.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi berbagai dimensi pemberdayaan dalam satu kerangka kegiatan berbasis *PAR*. Sebagian besar program pengabdian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek tertentu, seperti perbaikan sarana fisik atau penguatan pendidikan secara terpisah. Sebaliknya, program ini mengintegrasikan revitalisasi sarana keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, penguatan identitas lingkungan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Pendekatan integratif tersebut memungkinkan terciptanya dampak yang lebih luas dibandingkan intervensi yang hanya menysasar satu sektor.

Penguatan identitas sosial wilayah melalui penataan lingkungan dan penyediaan sarana identitas dusun juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Temuan ini sejalan dengan Chen et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penataan ruang sosial dapat meningkatkan keterikatan emosional terhadap komunitas sekaligus memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan yang dijalankan. Ketika masyarakat merasa memiliki hasil pembangunan, mereka cenderung lebih aktif dalam menjaga dan mengembangkan fasilitas yang telah dibangun bersama.

Meskipun menunjukkan berbagai capaian positif, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa keterbatasan. Tingkat keterlibatan masyarakat tidak selalu merata pada seluruh kegiatan karena dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan, ketersediaan waktu, dan perbedaan minat antar kelompok masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi yang berada di luar kendali program. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu mempertimbangkan kondisi lokal dan pola aktivitas masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek pengukuran dampak. Evaluasi keberhasilan program masih didasarkan pada observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan refleksi bersama masyarakat. Selain keterbatasan waktu pelaksanaan, implementasi sembilan pilar menunjukkan bahwa setiap jenis kegiatan memiliki tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *PAR* pada kegiatan pengabdian berikutnya perlu disertai dengan penentuan indikator keberhasilan spesifik untuk setiap pilar sehingga proses refleksi dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih terukur. Dengan demikian, hubungan antara program dan dampak sosial yang dihasilkan dapat dijelaskan secara lebih kuat.



Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research mampu menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan mendukung penguatan ukhuwah Islamiyah di Dusun Lorokan 2. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh perubahan fisik yang terjadi pada sarana keagamaan dan lingkungan, tetapi juga oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi memiliki potensi besar dalam membangun komunitas yang lebih mandiri, kolaboratif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research (PAR)* di Dusun Lorokan 2, Desa Boto, Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Melalui implementasi sembilan pilar program yang mencakup revitalisasi sarana ibadah, penguatan pendidikan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, dan penataan lingkungan, masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif serta perbaikan kondisi sarana yang mendukung kegiatan keagamaan dan pendidikan di lingkungan dusun.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan interaksi sosial dan kerja sama masyarakat. Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program serta memperkuat keberlanjutan aktivitas sosial-keagamaan di tingkat komunitas. Dengan demikian, pendekatan *PAR* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dan kebutuhan komunitas.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan komitmen bersama antara tokoh masyarakat, pengurus lembaga keagamaan, pemuda, dan warga dalam melanjutkan kegiatan yang telah dirintis selama program berlangsung. Kegiatan pendidikan Al-Qur'an, pengajian rutin, serta pengelolaan sarana keagamaan perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya memperkuat kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator evaluasi yang lebih terukur sehingga dampak program terhadap partisipasi masyarakat dan penguatan kapasitas komunitas dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Tohar Media.



- Baitaputra, M. H., Arisandi, B., Hakim, Z., Muttaqin, M. I., Ramdhan, T. W., & Ulum, B. (2025). Transformasi Sosial dan Pendidikan: Pemberdayaan Masyarakat Dusun Wedegan melalui Program Pendidikan dan Keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(4), 228–240. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i5.1482>
- Chen, H.-C., Lin, T.-C., & Chen, Y.-H. (2025). The Impact of Social Capital and Community Empowerment on Regional Revitalization Practices: A Case Study on the Practice of University Social Responsibility Programs in Wanli and Jinshan Districts. *Sustainability*, 17(10), 4653. <https://doi.org/10.3390/su17104653>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). *Model pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan peran pemerintah*. Ahlimedia Book.
- Hwang, D., & Stewart, W. P. (2017). Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, 56(1), 81–93. <https://doi.org/10.1177/0047287515625128>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner.. Victoria: Deakin University*.
- Muawiyah, Rahmadi, Rani, N., Nurlita, S., Hallimatusa`diah, S., Apriandinata, I., & Agustin, E. (2025). PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN MEMPERKUAT KEBERSAMAAN MASYARAKAT DESA CIJUREY. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 372–378. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.646>
- Nafi, D. (2025). *Participatory Action Research (PAR): Metode, Praktik, dan Transformasi Komunitas*. Hasfa.
- Nurdin, N. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Dalam Konsep Dan Implementasi. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 01–15. <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i3.211>
- Pratama, A. F., & Saputra, R. M. (2025). Pengaruh Modal Sosial terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat: Studi Empiris di Desa Mantar, Kabupaten Sumbawa Barat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 96–104. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i3.442>



- Qusairi, A., Arsyillah, B. T., Anwar, K., & Yakup, A. (2025). Penggunaan Metode ABCD untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Tandon Sentul. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3443>
- Rahmadani, S., Herlina, S., Asmayani, A., Angriani, W. L., Lubis, L. P., & Barus, D. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Kajian Participation Action Research Di Desa Beras Basah. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v4i2.362>
- Rismansyah, R., Wati, M. O. L., Hifdizah, R., Widya, N., Fitriansyah, R., & Arya, R. (2024). Optimalisasi Potensi Desa Melalui Kegiatan Kkn Dengan Pendekatan Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan Di Kelurahan Talang Kelapa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 691–697. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1300>
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal sosial dan pembangunan masyarakat. *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*.
- Setiawan, A., Suwaryo, U., & Rahmatunnisa, M. (2020). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Academia Praja*, 3(2), 251–270. <https://doi.org/10.36859/jap.v3i2.197>
- Susanto, D. A., Triandini, P., Taufik, Y., Rauf, A., Wahyudi, Z., Putridiani, S. A., Romainur, R., Abdurrokhim, M., & Fussalam, Y. E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi.
- Widiastuti, T., Al-shami, S. A., Mawardi, I., Zulaikha, S., Haron, R., Kasri, R. A., Mustofa, M. U. A., & Dewi, E. P. (2024). Capturing the barriers and strategic solutions for women empowerment: Delphy analytical network process. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100345. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100345>